

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan Agama Islam di lingkungan sekolah menengah tidak hanya bertujuan untuk mentransfer pengetahuan secara kognitif, tetapi juga harus mampu membentuk keterampilan praktis (psikomotorik) dalam menjalankan ibadah. Salah satu materi pokok yang memerlukan kecakapan motorik yang tepat adalah thaharah, khususnya mandi janabah, yang menjadi syarat mutlak sahnya ibadah-ibadah mahdhah bagi setiap Muslim laki-laki yang telah mencapai usia baligh. Ketepatan dalam menjalankan rukun mandi, seperti niat dan meratakan air ke seluruh anggota tubuh, merupakan indikator keberhasilan pendidikan fikih yang bersifat aplikatif. Bahwa mempelajari hukum-hukum bersuci adalah kewajiban individual (fardu 'ain) karena kesucian merupakan kunci utama dalam menghadap Allah SWT, sehingga setiap detail gerak dan prosedurnya harus dipastikan keabsahannya sesuai syariat.

Namun, realitas di lapangan menunjukkan adanya perbedaan antara status sebagai aktivis dakwah sekolah dengan tingkat keterampilan psikomotorik yang dimiliki. Saat berinteraksi dengan anggota Rohis laki-laki di SMA 37 Jakarta, ditemukan fakta bahwa sebagian besar dari mereka masih memiliki keraguan mengenai rukun mandi janabah, terutama dalam memastikan air mencapai area-area sulit pada tubuh. Fenomena ini cukup memprihatinkan mengingat anggota Rohis sering kali dipandang sebagai teladan (uswah) bagi siswa lainnya di sekolah dalam hal praktik ibadah. (Abuddin Nata, 2018) dalam buku Metodologi Studi Islam menjelaskan bahwa pendidikan agama sering kali terjebak pada aspek hafalan semata, sehingga kemampuan psikomotorik siswa dalam mempraktikkan hukum fikih secara presisi sering terabaikan. Hal ini menciptakan risiko di mana ibadah dilakukan secara rutin namun secara teknis belum sepenuhnya memenuhi standar hukum Islam yang sah.

Ketidak pahaman mengenai aspek psikomotorik mandi janabah ini sering kali dipicu oleh kurangnya visualisasi yang konkret dalam proses pembelajaran agama di lingkungan organisasi sekolah. Diskusi keislaman di Rohis cenderung berfokus pada aspek aqidah dan akhlak, namun minim demonstrasi praktis mengenai detail thaharah yang bersifat privat. Akibatnya, banyak anggota Rohis laki-laki yang melakukan mandi janabah hanya berdasarkan kebiasaan atau asumsi pribadi tanpa menyadari adanya bagian tubuh yang terlewatkan dari guyuran air, memperingatkan bahwa ketidak sempurnaan dalam meratakan air ke seluruh kulit dan rambut dapat membatalkan thaharah seseorang. Oleh karena itu, diperlukan sebuah jembatan edukatif yang mampu mengubah pemahaman teoritis menjadi kemahiran motorik yang akurat agar mereka memiliki kepastian hukum dalam bersuci.

Eksplorasi terhadap metode pembelajaran yang inovatif menjadi sangat penting untuk menjawab hambatan pemahaman yang bersifat prosedural tersebut. Metode Body Mapping Interaktif hadir sebagai solusi visual yang memungkinkan anggota Rohis untuk memetakan secara langsung urutan dan area tubuh mana saja yang wajib terkena air melalui media poster atau diagram manusia. Penggunaan media ini sangat relevan untuk mengasah aspek psikomotorik, karena memaksa siswa untuk terlibat aktif dalam mensimulasikan aliran air dan letak rukun mandi secara sistematis. Dengan metode ini, anggota Rohis tidak hanya "mendengar" penjelasan, tetapi "melihat" dan "mempraktikkan" pemetaan gerakan mandi yang benar sehingga meminimalisir kesalahan teknis yang sering terjadi.

Pemberian treatment berupa Body Mapping Interaktif ini dirancang khusus untuk mengatasi rasa canggung sekaligus meningkatkan ketelitian anggota Rohis laki-laki dalam thaharah. Melalui kegiatan interaktif ini, mereka diajak untuk melakukan evaluasi mandiri terhadap praktik mandi yang selama ini dilakukan, serta mengidentifikasi bagian tubuh mana yang paling rawan terabaikan (seperti pangkal rambut, belakang telinga, dan lipatan kulit lainnya). Dengan penguatan pada aspek psikomotorik melalui pemetaan visual, diharapkan setiap anggota Rohis dapat melaksanakan mandi janabah dengan

tingkat akurasi yang tinggi, sesuai dengan tuntunan sunnah yang diajarkan oleh Rasulullah SAW.

Penelitian ini memfokuskan objeknya pada seluruh anggota Rohis laki-laki di SMA 37 Jakarta karena peran strategis mereka sebagai motor penggerak kegiatan religius di sekolah. Membekali mereka dengan pemahaman thaharah yang sempurna secara psikomotorik bukan hanya bermanfaat bagi diri mereka sendiri, tetapi juga untuk menjaga integritas mereka sebagai figur religius di mata siswa umum. Penelitian berjudul "Penerapan Metode Body Mapping Interaktif untuk Meningkatkan Hasil Belajar Fikih Materi Thaharah Janabah pada Anggota Rohis Laki-Laki SMA 37 Jakarta" diharapkan dapat memberikan data empiris mengenai keberhasilan metode demonstrasi visual ini, baik dari segi peningkatan pengetahuan maupun keterampilan praktis yang dihasilkan.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan, maka dapat diidentifikasi beberapa masalah sebagai berikut:

1. Masih adanya keraguan di kalangan anggota Rohis laki-laki SMA 37 Jakarta mengenai rukun dan sunnah dalam mandi janabah.
2. Adanya kecenderungan anggota Rohis hanya memahami materi thaharah secara kognitif (hafalan) namun kurang dalam aspek psikomotorik (praktik prosedural).
3. Terbatasnya media pembelajaran yang dapat memvisualisasikan detail anggota tubuh yang wajib terkena air tanpa menimbulkan rasa canggung (tabu).
4. Anggota Rohis sebagai figur teladan di sekolah dituntut memiliki akurasi ibadah yang lebih tinggi dibandingkan siswa reguler, namun fasilitas edukasi fikih praktis masih minim.

C. Pembatasan Masalah

Mengingat luasnya cakupan materi thaharah dalam pendidikan agama Islam, maka peneliti membatasi ruang lingkup penelitian ini agar lebih terfokus dan

mendalam. Penelitian ini dibatasi pada aspek psikomotorik anggota Rohis laki-laki SMA 37 Jakarta mengenai tata cara mandi janabah, yang mencakup penguasaan rukun, sunnah, serta ketepatan dalam meratakan air ke seluruh anggota tubuh sesuai dengan tuntunan fikih. Fokus utama dalam penelitian ini adalah penerapan metode *Body Mapping* Interaktif sebagai media visual untuk memetakan prosedur bersuci secara sistematis. Adapun subjek penelitian dikhususkan hanya pada anggota aktif Rohis laki-laki untuk menjaga objektivitas hasil penelitian pada kelompok yang memiliki intensitas kegiatan keagamaan yang homogen. Dengan pembatasan ini, peneliti berharap dapat menggali efektivitas metode tersebut dalam meningkatkan akurasi praktik ibadah personal siswa tanpa meluas ke materi thaharah lainnya

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana tingkat pemahaman keterampilan psikomotorik anggota Rohis laki-laki SMA 37 Jakarta mengenai mandi janabah sebelum diterapkan metode *Body Mapping* Interaktif?
2. Bagaimana proses penerapan metode *Body Mapping* Interaktif pada pembelajaran fikih materi thaharah janabah pada anggota Rohis laki-laki SMA 37 Jakarta?
3. Apakah penerapan metode *Body Mapping* Interaktif dapat meningkatkan pemahaman fikih materi thaharah janabah pada anggota Rohis laki-laki SMA 37 Jakarta?

E. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk mendeskripsikan kondisi awal pemahaman prosedural (psikomotorik) anggota Rohis mengenai mandi janabah.
2. Untuk mengidentifikasi proses penerapan metode *Body Mapping* Interaktif pada pembelajaran fikih materi thaharah janabah pada anggota Rohis laki-laki SMA 37 Jakarta.

3. Untuk menganalisis peningkatan hasil belajar dan ketepatan praktik siswa setelah diberikan intervensi melalui metode Body Mapping Interaktif.

F. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya khazanah keilmuan dalam strategi pembelajaran PAI, khususnya mengenai penggunaan media visual interaktif dalam mengajarkan materi fikih ibadah yang bersifat privat dan aplikatif.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi Siswa (Anggota Rohis): Meningkatkan kepercayaan diri dan akurasi dalam menjalankan ibadah harian karena telah memahami rukun bersuci secara mendalam.
- b. Bagi Pembina Rohis/Guru PAI: Menjadi referensi metode mengajar yang kreatif, efektif, dan tidak kaku dalam menyampaikan materi sensitif.
- c. Bagi Peneliti: Menambah pengalaman dalam merancang desain instruksional yang menggabungkan aspek kognitif dan psikomotorik.